



Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi *SajakOrang Kepanasan Karya W.S Rendra*

Yusuf Selamat

IKIP Siliwangi Bandung

Email: yusufselamet94@gmail.com

Abstract. *Literary works always contain the author's perspective on reality as a social institution created by the author. These problems are often combined into a view or criticism of life. This certainly describes social life as a reality that occurs in an environment. One type of literary work that contains a view of reality is W.S Rendra's poem entitled "Poem of Hot People". The aim of this research is to determine the effort to explain the social impact of the poem entitled "Poetry of the Overheated People" by W.S Rendra. The poem depicts social and political inequality between the needy class of society and the ruling class of society. Through this research, I hope to make us more sensitive to circumstances and conditions. The reason I chose W.S Rendra's poetry was because the language was very clear and specific. With poetry that uses clear and specific language, the meaning of the content is accurate and complete. The poem is analyzed using the perspective of the social impact that occurs on a phenomenon. The method used in this research is a qualitative method using a literary sociology approach. The technique used is descriptive analysis technique. The researcher sees himself as the only tool. This process involves recording factors related to aspects of social impact as documentation of analysis and as a source of understanding. The results of the research show that the poem "Poetry of Hot People" describes social inequality. Based on these findings, researchers concluded that poetry can be used as a means to criticize existing injustices and express feelings of dissatisfaction with social situations.*

Keywords: *Analysis, sociology of literature, poetry*

Abstrak. Karya sastra selalu mengandung perspektif pengarang tentang realitas sebagai institusi sosial yang diciptakan oleh pengarang. Masalah-masalah ini sering digabungkan menjadi pandangan atau kritik terhadap kehidupan. Hal ini tentu menggambarkan kehidupan sosial sebagai realitas yang terjadi dalam suatu lingkungan. Salah satu jenis karya sastra yang mengandung pandangan realitas adalah puisi W.S Rendra yang berjudul "Puisi Orang Panas". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya menjelaskan dampak sosial puisi berjudul "Puisi Rakyat yang Terlalu Kepanasan" karya W.S Rendra. Puisi itu menggambarkan ketidaksetaraan sosial dan politik antara kelas masyarakat yang membutuhkan dan kelas masyarakat yang berkuasa. Melalui penelitian ini, saya berharap dapat membuat kita lebih peka terhadap situasi dan kondisi. Alasan saya memilih puisi W.S Rendra adalah karena bahasanya sangat jelas dan spesifik. Dengan puisi yang menggunakan bahasa yang jelas dan spesifik, makna isinya akurat dan lengkap. Puisi tersebut dianalisis menggunakan perspektif dampak sosial yang terjadi pada suatu fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Peneliti melihat dirinya sebagai satu-satunya alat. Proses ini melibatkan pencatatan faktor-faktor yang terkait dengan aspek dampak sosial sebagai dokumentasi analisis dan sebagai sumber pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Puisi Orang Panas" menggambarkan ketimpangan sosial. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa puisi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkritik ketidakadilan yang ada dan mengungkapkan perasaan ketidakpuasan dengan situasi sosial.

Kata kunci: Analisis, sosiologi sastra, puisi

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni yang berupa hasil cipta, karsa, dan emosi manusia (pengarang). Sastra merupakan potret kehidupan manusia, karena sastra lahir dari pergulatan batin pengarang dan keadaan yang melingkupi pengarang, lahir sebagai potret kondisi dan motivasi yang terjadi di sekitar kehidupan manusia, termasuk seluruh aktivitas manusia.

Sastra muncul untuk mengungkapkan eksistensi diri. Selain sebagai sarana berekspresi, karya sastra juga muncul dari daya imajinasi pengarang yang mengandung gagasan dan emosi. Seringkali, gagasan dan emosi ini mewakili kemampuan jiwa untuk bereaksi terhadap lingkungan. Karya sastra dapat menjadi sarana pembaca untuk memahami keterbacaan realitas karena mengandung gagasan. Secara umum karya sastramenyajikan gambaran kehidupan. Sisi lain kehidupan adalah realitas sosial dan budaya yang terjadi di sekitar kita. Artinya, secara tidak langsung, proses penciptaan sastra muncul dari realitas kehidupan masyarakat.

Puisi merupakan karya sastra yang mempunyai ciri khas tersendiri, pembacanya bebas berimajinasi dan menafsirkan peristiwa. Puisi merupakan salah satu genre sastra yang digandrungi banyak orang. Puisi bukan hanya tentang ekspresi indah.

Menurut Aminuddin (2010:), puisi tidak hanya mengandung nilai-nilai kehidupan tetapi juga nilai-nilai sejarah. Oleh karena itu, melalui puisi, pembaca seringkali dapat menemukan unsur-unsur sejarah yang berkaitan dengan zaman lahirnya puisi tersebut. Hal ini masuk akal karena dasar kreativitas sastra adalah pengamatan terhadap lingkungan seseorang.

Menurut Nurhadi (2017) mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang berisi gagasan penyair dengan bahasa yang padat, singkat, dan menggunakan irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Pendapat tersebut senada dengan pendapat Sayuti, (2015) yang memberikan penjelasan lebih khusus mengenai definisi puisi sebagai karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas.

Peneliti akan berupaya memberikan refleksi untuk menemukan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam puisi “Sajak Orang Kepanasan” karya W.S Rendra. Melalui upaya tersebut peneliti berharap dapat menghubungkan segala gejala dan kondisi sosial hingga menjadi jembatan dalam mendekati objek kajian. Alat untuk menganalisis pada puisi tersebut adalah Sosiologis sastra.

Ratna (2004: 399) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah “Analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat”. Sosiologi sastra adalah kajian terhadap suatukarya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya baik yang berhubungan dengan penciptanya, gambaran masyarakat dalam karya itu maupun pembacanya.

Penelitian dengan menggunakan metode sosiologi sastra menitikberatkan pada aspek dokumenter sastra. Hipotesisnya adalah sastra melukiskan potret fenomena sosial dalam masyarakat. Artinya fenomena sosial terjadi di sekitar kita, buktinya bisa melalui foto, dokumen atau pengamat. Fenomena tersebut tujuannya tergantung bagaimanapenulis menulisnya atau bagaimana pembaca menafsirkannya. Jika hal ini benar, bagaimana dengan penelitian sosiologi, yang pada dasarnya berfokus pada masyarakat. Salah satu aspek sosiologis sastra menyangkut dampak sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak sosial dari puisi “Puisi Orang Kepanasan” karya W.S Rendra.

KAJIAN TEORETIS

Kata Sosiologi secara terminologis berasal dari kata Yunani, tepatnya kata *socius* dan *logos*. *Socius* dalam bahasa Yunani berarti sahabat, persahabatan atau masyarakat, sedangkan kata *logos* berarti ilmu dan bisa juga berhubungan dengan sesuatu. Oleh karenanya, sosiologi secara harafiah dapat dipahami sebagai ilmu tentang masyarakat. Sedangkan menurut para ahli, pengertian sosiologi menyebutkan bahwa sosiologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Jadi, jika dua kata sastra dan sosiologi digabungkan, keduanya akan memiliki arti yang berbeda.

Menurut Damono (1989: 8) perbedaan yang ada antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan karya sastra menyusup

menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Menurut Damono (1989:8) perbedaan yang ada antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan karya sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Sosiologi bersifat kognitif, sedang sastra bersifat afektif. Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, sebagai aktifitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda (Ratna 2004:8), selanjutnya menurut (Ratna 2004: 35- 36) sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam polapola kreatifitas dan imaji. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta

Menurut Nurhapidah & Sobari (2019) sosiologi sastra merupakan alat atau pendekatan untuk menilai perilaku yang berhubungan dengan manusia atau makhluk sosial untuk mengapresiasi sebuah karya yang dilihat dari aspek sosial kehidupan masyarakat.

Ian Watt (dalam Damono, 1989: 3-4) sosiologi sastra meliputi hal-hal berikut.

1. Konteks sosial pengarang, dalam hal ini ada kaitannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat, dan kaitannya dengan masyarakat pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya, yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan : (a) bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya, (b) profesionalisme dalam kepengarangannya, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

2. Sastra sebagai cermin masyarakat, maksudnya seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” dalam hal ini masih kabur, karena itu, banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku

lagi pada waktu ia ditulis, (b) sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra, maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan (1) sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (2) sastra sebagai penghibur saja, dan (3) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang dimulai dengan orientasi terhadap alam semesta tetapi dapat juga dimulai dengan orientasi terhadap pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dipandang dalam kaitannya dengan kenyataan, sepanjang karya sastra mencerminkan kenyataan. Realitas di sini mempunyai arti yang agak luas, yaitu segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan disebutkan oleh karya sastra. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, berdasarkan pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya fenomena sosial bersifat konkrit, terjadi di sekitar kita setiap hari, dan dapat diamati, difoto, dan direkam. Menurut penulis, fenomena tersebut muncul kembali dalam wacana baru dengan proses kreatif (observasi, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi) dalam bentuk karya sastra.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra adalah puisi. Seperti halnya karya sastra lainnya, puisi lahir dari pergulatan batin pengarangnya, sangat dipengaruhi oleh keadaan yang melingkupinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis dampak sosial puisi “Sajak Orang Kepanasan” karya W.S Rendra. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi terhadap pekerjaan khususnya dalam hal dampak sosial. Metode deskripsi kualitatif merupakan pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan keadaan objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk membantu mengumpulkan informasi mengenai dampak sosial sebenarnya dari puisi W.S Rendra.

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi dengan cara membaca puisi W.S Rendra beberapa kali, kemudian mengumpulkan data berupa kutipan terkait dampak sosial, kemudian menganalisis data yang tergolong tersebut sambil membaca dan menghubungkannya dengan kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak-dampak sosial pada puisi “Syair Orang Kepanasan” mengandung beberapa nasihat yang berhubungan dengan aspek kemasyarakatan. pembahasan analisis dampak-dampak sosial yang terkandung dalam puisi tersebut. Puisi ini dengan kuat menyoroti ketidaksetaraan sosial yang ada dalam masyarakat. Ini tercermin dalam perbedaan antara "kami" (orang yang berhimpitan, kucel, terlantar) dan "kamu" (orang yang gemerlapan, memiliki kelebihan, bebas berencana). Penyair menunjukkan bahwa kelompok "kami" hidup dalam kondisi yang sulit sementara kelompok "kamu" menikmati dan keuntungan yang melimpah.

Puisi “Sajak Orang Kepanasan” karya W.S Rendra tersebut begitu perhatian saya, puisi yang merupakan sindiran keras bagi orang-orang yang tidak memperhatikan hak-hak rakyat kecil dan dalam puisi tersebut pula telah menggambarkan suatu pertentangan antara orang yang berkuasa dan masyarakat yang lemah, puisi tersebut juga pernah dibacakan Rendra di hadapan pimpinan DPR tahun 1988.

Dalam puisi ini Rendra menuliskan kata “Kami vs Kamu”, mengapa saya katakan “kami vs kamu” ? ya, memang “kami” didalam puisi tersebut berarti rakyat dan kamu adalah pejabat yang semena-mena, jadi bisa diartikan “rakyat melawan pejabat yang semena-mena” dalam

puisi tersebut juga Rendra menuliskan kata ” kami” lebih lebih banyak daripada kata “kamu”, sehingga menurut saya (sebagai rakyat biasa) sama dengan Rendra pada saat menulis puisi ini sebagai rakyat biasa bisa lebih terwakili karena dalam puisi ini kata “kami” bisa diartikan sebagai masyarakat yang lemah (rakyat biasa), hal tersebut bisa dibuktikan dalam penggalan puisi tersebut “karena kami makan akar, karenakami hidup berhimpitan”, “karena kami kucel, karena kami sumpek”, “karena kami terlantar dijalan, karena kami banjir”, “karena kami Cuma bersandal”.

Sedangkan kata “kamu” dalam puisi ini diartikan sebagai orang yang berkuasa yang tidak peduli dan menindas rakyat lemah (pejabat pemerintah), hal tersebut bisa kitabuktikan dalam penggalan puisi tersebut “karena kami dibungkam, dan kamu nyeros bicara, karena kami diancam, dan kamu memakasakan kekuasaan, dan kami tidak boleh memilih, dan kamu bebas berencana”.

Lalu, dalam puisi tersebut, terdapat penolakan tokoh “kami” kepada tokoh “kamu” atau penolakan rakyat terhadap para pejabat yang semena-mena menindas masyarakat lemah dapat dibuktikan dalam penggalan puisi “maka kami bilang TIDAK kepadamu, maka TIDAK dan TIDAK kepadamu”. “Sajak orang kepanasan” ini juga bisasebagai cerminan atau gambaran keadaan pada saat ini yaitu “RAKYAT berhadapan dengan WAKIL RAKYAT”, karena tidak jarang rakyat hanya menjadi penonton di televisi sedangkan pejabat lebih mementingkan urusan pribadi dan kelompoknya demi mencapai kepuasan atas apa yang mereka raih, seperti pada penggalan sajak “Widji thukul” yang berjudul “Peringatan”, “bila rakyat tidak berani mengeluh, itu artinya sudahgawat”, lalu, “apabila usul ditolak tanpa ditimbang, suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan”, ya...walaupun keputusan tersebut tidak sesuai atau sejalan dengan keinginan rakyat tanpa melihat dan mendengar aspirasi rakyat.

Kita bisa menghubungkan peristiwa dalam puisi ini dengan peristiwa yang sedang terjadi pada saat sekarang, yaitu semua rakyat Indonesia tahu dan menyaksikan bahwa hak-hak mereka telah dirampas oleh orang-orang yang munafik. Mereka tidak mengikuti kehendak rakyat melainkan mereka mengutamakan ke’egoisan demi kepentingan suatu golongan atau kelompok tertentu. Hal tersebut terjadi ketika suasana pemilihan ketua DPR, dan pengesahan rancangan undang-undang pilkada. Suasana didalam sidang begitucuh, tidak terkontrol dan panas. Semua rakyat Indonesia telah menyaksikan langsung lewat tayangan televisi sampai pagi dini hari, dalam tayangan itu kita sama-sama menyaksikan tingkah laku wakil rakyat yang bodoh dan tidak mengikuti aturan itu, mengapa saya katakan bodoh ? mengapa saya katakana tidak mengikuti aturan ? karena,

percuma mereka sekolah tinggi-tinggi tetapi kelakuannya sama dengan setan dan iblis. Padahal mereka yang membuat aturan, dan mereka pula yang melanggarnya, sungguh lucu negeri ini dengan segala kebodohnya. Itulah orang yang telah kita pilih, bahasanyakurang pantas, kelakuan yang tidak senonoh, padahal mereka belum 24 jam dilantik sebagai wakil rakyat.

Kita berpikir, belum lama dilantik saja sudah begitu, apalagi nanti ? dalam peristiwa tersebut telah terjadi ketidakadilan bahwa kelompok penguasa lah yang menang dan kelompok yang minoritas lah yang tertindas. Lalu ada juga seorang artis yang rela meninggalkan gedung parlemen (surga bagi para pengeruk harta kekayaan rakyat) demi menghadiri suatu acara. Apakah orang tersebut berpikir dengan jernih, ketika mereka memutuskan untuk menjadi seorang pejabat, mereka harus siap menanggung segala konsekuensi dan rela mengensampingkan kepentingan pribadi mereka demi kepentingan rakyat. Itulah seorang pemimpin atau wakil yang telah kita pilih ? Itulah saudara-saudara wajah-wajah wakil rakyat kita penindas masyarakat lemah.

Tapi sebagai rakyat Indonesia kita harus percaya diri dan yakin, bahwa ketika sedang berada dalam kegelapan pun pasti akan ada setitik cahaya yang menjadi penuntunkita dan

akan memberikan harapan dan kehidupan baru bagi bangsa Indonesia kita yang tercinta ini. Hal ini bisa dibuktikan dalam penggalan puisi pada bait akhir “karena kami arus kali, dan kamu batu tanpa hati, maka air akan mengikis batu”, Rakyat bisa diartikan sebagai “arus kali”, sedangkan pejabat atau wakil rakyat bisa diartikan sebagai “batu tanpa hati”, hal tersebut memperlihatkan atau bisa diartikan bahwa penguasa yang suka menindas masyarakat lemah pada akhirnya akan lenyap atau terkikis oleh air (arus kali).

Saya juga yakin ketika para pejabat membaca puisi ini dan mendalami makna dari puisi ini, pejabat tersebut akan menangis dan menyesali apa yang selama ini mereka perbuat. Semoga apa yang saya harapkan bukan hanya sekadar wacana yang keluar dari mulut saya saja, tetapi bisa menjadi sebuah kenyataan ataupun harapan seluruh rakyat Indonesia yang menginginkan wakil rakyat yang bersih dari korupsi dan mendengar aspirasi atau pendapat dari rakyat kecil, semoga tanpa harus membaca puisi “sajak orangkepanasan” ini mereka akan sadar dengan sendirinya. Untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera, bukan menjadi bangsa Indonesia yang bodoh dan tolol.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa W.S Rendra melalui puisinya “Sajak Orang Kepanasan” ingin berpesan kepada pembaca untuk tetap memperdulikan sosial sekitar terutama tentang ketidaksetaraan sosial. Orang-orang di bawah merupakan salah satu dari simbolik kompleksnya persoalan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, tentunya harus tetap memperhatikan hal-hal tersebut. Karena bagaimana pun, kita hidup di masyarakat yang artinya kita juga terlibat di dalam persoalan sosial. Persoalan sosial tersebut mengindikasikan pengalaman yang berbeda dari setiap orangnya. Melalui puisinya, W.S Rendra menyampaikan penyalahgunaan kekuasaan oleh mereka yang berada di puncak struktur sosial dan politik. Kelompok “kamu” memiliki kendali atas berbagai sumber daya dan kekuasaan, sedangkan kelompok “kami” dilarang memilih dan diancam jika mencoba untuk menentangnya. Dalam puisinya, W.S Rendra mengajak pembaca untuk merenungkan implikasinya dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin. (2010). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1989. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurhapidah, A.A., & Sobari, T. (2019). Kajian sosiologi sastra novel kembali karya sofia mafaza. *Jurnal Parole*, 2(4), 529–534.
- Creswell, J. (2008). *Educational research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Fitrah & Lutfiyah. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak Publisher.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage Pub.
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak “Tuan” Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).

- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 6 No. 1 Maret 2021*, 1-10.
- Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi Wm Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 535-542.
- Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik Dalam Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 315-320.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as qualitative research*. Teachers College.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: skripsi dan tesis*. Suaka Media.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwardi. 2009. *Memahami Proses Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka cipta.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Zed, Mestika, 2008. *Metode Penelitian kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nurhadi. (2017). *Handbook of writing : panduan lengkap menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sayuti, S. A. (2015). *Puisi: sebuah pengantar apresiasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ratna, N. K. (2014). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.